

STUDI KASUS TENTANG PESERTA DIDIK YANG BERKEPRIBADIAN MASKULIN DI SMP NEGERI 2 SUNGAI RAYA

Popy Pratiwi, Luhur Wicaksono, Indri Astuti

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: pratiwipopy46@gmail.com

Abstract

The general problem of this research was 'to find a way to help students discovered their masculinity'. The sample was all of the students in class IX of SMP Negeri 2 sungai raya. The purpose of this research was to analyze the factor that caused masculinity in students class IX of SMP Negeri 2 sungai raya. This research is essentially beneficial to developed counseling and guidance theory especially individual counseling. The subject of this research was two students whom has masculinity. The method of this research was descriptive and classified as case study. Technique of data collecting was done by observation, interview, and home visit. The factors contribute in this case was fisiological factor which was the students had masculine appearance and masculine behavior . The psychological factor was linked to the lack of gender awareness, the lack of religiosity, and the unknown concept of discovering oneself. The last is sosiological factor which was linked to parents, scholl, and society. The counseling model used in this research was behavioural model using systematical desentitiation technique. the sample appearance tell so much about her masculinity, she had masculine haircut, only get along with male friends, often get in fight, and curse a lot.

Keywords: *Case Study, Masculinity, Students*

PENDAHULUAN

Pria dan wanita tentu memiliki perbedaan yang sangat jelas, baik dari postur tubuh, pribadi, watak, dan tingkah laku. Laki-laki cenderung maskulin sedangkan wanita feminim. Berbagai macam hal yang dilakukan agar tampak tampil sebaik-baiknya supaya dirasakan baik dari gaya pemakaian, cara hidup, dan citra diri.

Kehidupan peserta didik di sekolah tidak lepas dari kehidupan remaja yang sedang dilaluinya. Masa remaja merupakan masa memberontak, berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya, maka usia remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian.

Peserta didik adalah remaja yang mengalami dan sedang mencari jati diri dan sering kali mengalami pergolakan batin atas apa yang diperbuatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Gunarsa dan Yulia, 2013:205) yang menyatakan bahwa: Masa remaja menjadi masa

pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidakpatuhan, seperti gunting rambut dan pakaian bermodel, bacaan, film dan penerangan masa lainnya sering menggambarkan para remaja sebagai kelompok yang tidak bertanggung jawab, memberontak, melawan dan perilaku mereka sering dinilai secara umum dengan kemungkinan berakibat sensasional.

Ditinjau dari perkembangan fisik, terdapat perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dalam rata-rata tinggi badan, organ genitalia eksternal, payudara, kumis, dan pola-pola pertumbuhan rambut. Selain itu, pria dan wanita memiliki perbedaan fisiologis yang bersifat internal dan substansial. Sebagai contoh, pria dan wanita memiliki perbedaan tingkat hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri biologis. Freud menyatakan: "anatomi pria dan wanita tentunya berbeda dalam berfikir, bertindak dan merasakan sesuatu, hal ini karena alasan biologis dan kepribadian pria dan wanita

terdapat perbedaan signifikan”. Berdasarkan survey yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sungai Raya, penulis melihat masih terdapat peserta didik yang perilaku atau kepribadiannya seperti laki-laki dan belum bersikap sesuai dengan diri sendiri. Hal ini tentu peserta didik memainkan peran yang bukan sesungguhnya dari identitas pribadi secara baik, seperti cara berjalan tidak sopan dan cenderung berlari-lari, sering berteriak, menggunakan aksesoris laki-laki, bermain dengan lawan jenis secara berlebihan, dan jarang memperlihatkan sifat feminim..

Sifat peserta didik ini menyimpang dari norma yang berlaku dan apabila dibiarkan tanpa lebih cepat memberikan penanganan dan bantuan akan berakibat fatal terhadap perkembangan moral dan psikis peserta didik. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian studi kasus tentang peserta didik yang berkepribadian maskulin di kelas IX dan VIII SMP Negeri 2 Sungai Raya. Sebagai penunjang penulis memilih SMP Negeri 2 Sungai Raya sebagai tempat penelitian dikarenakan berstatus negeri, terdapat peserta didik yang berkepribadian maskulin, ada Guru Bimbingan dan Konseling, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan penelitian serta memiliki pendidik yang profesional.

Berdasarkan peran seksual diatas, yang sesuai dengan peserta didik yang berkepribadian maskulin yaitu tipe maskulin. Sebuah hadist diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, beliau berkata : Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki. Perlu adanya usaha untuk mencari faktor penyebab peserta didik berkepribadian maskulin, dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik dari pihak guru bimbingan dan konseling, sekolah, orang tua, teman dekat serta peserta didik itu sendiri untuk bersama-sama menanggulangi faktor penyebab peserta didik berkepribadian maskulin. Faktor penyebab peserta didik berkepribadian maskulin bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor dari dalam diri peserta didik tersebut seperti konsep diri

yang buruk, kurangnya kesadaran diri serta keimanan yang menipis. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah maupun dari teman sebayanya.

Untuk membantu mengatasi masalah peserta didik ini maka diperlukan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah guna memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Hal ini mengingat banyaknya permasalahan tingkah laku peserta didik disekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya cara yang dipergunakan untuk mencapai sebuah tujuan, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Metode penelitian menurut Sugiyono (2012:2) menyatakan bahwa: “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Sedangkan pengertian penelitian menurut Hadi dan Haryono (1998:-:39) menyatakan bahwa: “Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu dan teknologi.”

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah proses mencari solusi guna untuk memecahkan masalah yang sedang di teliti oleh peneliti dengan cara mendapatkan data. Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang akan digunakan. Macam-macam penelitian menurut Suryabrata (2014:65) menyatakan bahwa: “Historis, deskriptif, perkembangan, kasus dan lapangan, korelasional, kausal komparatif, eksperimental-sungguhan, eksperimental-semu, dan tindakan.” Hal ini senada dengan pendapat Suhesti (2012: 89) mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang

berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya". Metode deskriptif metode penelitian yang bertujuan melukiskan fakta dan karakteristik populasi secara faktual dan cermat.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Furchan (2011:447) "Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan, penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan." Sedangkan menurut Suryabrata (2014:76) menyatakan bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian." Kemudian menurut Sukmadinata (2012:72) "Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar."

Dari pemaparan singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan situasi-situasi atau kejadian-kejadian pada saat penelitian dilakukan.

Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian merupakan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang ingin diketahui jawabannya sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Bentuk penelitian ini adalah studi kasus. Faisal (2011:22) menyatakan, "Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif."

Mulyanan (2013:201) menyatakan bahwa "Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti".

Narbuko dan Ahmadi (2005:46) mengatakan, "Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi dan mempelajari masalah secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif dengan menyertakan berbagai sumber informasi mengenai subyek yang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian studi kasus tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mencermati dan mempelajari kasus atau masalah peserta didik yang berkepribadian maskulin pada kelas IX dan VIII SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Sumber Data

Subyek kasus adalah seseorang yang mengalami masalah sehingga memerlukan perhatian dan pemecahan masalahnya demi kebaikan untuk diri yang bersangkutan. Seseorang membutuhkan pelayanan khusus yang menarik perhatian karena mengalami permasalahan lebih banyak dari orang lain. Subyek kasus dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX dan VIII SMP Negeri 2 Sungai Raya yang memiliki kasus peserta didik berkepribadian maskulin sebanyak dua orang dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Subyek kasus 1 berinisial RF, duduk dikelas IX G dan mempunyai karakteristik potongan rambut yang menyerupai laki-laki, hanya berteman dengan laki-laki, sering berkelahi dan berkata kasar. Subyek kasus 2 berinisial NH duduk dikelas VIII D dan mempunyai karakteristik peserta didik perempuan yang terbawa perasaan perasaan suka kepada subyek kasus 1, hanya berteman dengan laki-laki, berpenampilan kelakian.

Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan wali kelas, guru bimbingan konseling serta yang bersangkutan. 1. Subyek kasus adalah peserta didik kelas IX dan VIII yang masih terdaftar

di SMP Negeri 2 Sungai Raya, 2. Penemuan subyek kasus berdasarkan hasil observasi langsung (pengamatan) dan hasil dengan teman sekelas subyek kasus dan guru bimbingan dan konseling, 3. Subyek kasus adalah peserta didik yang berkepribadian maskulin. Kepribadian maskulin adalah kepribadian yang lebih menonjolkan sisi kelaki-lakian.

Dalam survey ini penulis menetapkan dua subyek kasus yang akan diteliti berdasarkan perilaku yang nampak, untuk membantu subyek kasus menemukan jalan keluarnya yang tepat dan menyelesaikan masalah kearah yang di inginkan.

Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpul data merupakan hal yang paling penting dalam suatu penelitian, oleh karena itu sangat perlu untuk diperhatikan. Menurut Sugiyono (2009:62), teknik pengumpul data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpul data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut a. Wawancara, b. Observasi, c. Kunjungan rumah

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut Panduan observasi dalam observasi yang dilakukan adalah mengamati tingkah laku maskulin yang dimiliki peserta didik pada kelas IX dan VIII SMP Negeri 2 Sungai Raya. Panduan wawancara Untuk mengetahui sejauh mana kepribadian maskulin yang dimiliki peserta didik pada kelas IX dan VIII SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Prosedur Penelitian Data

Setelah data diperoleh dengan teknik dan alat pengumpul data seperti yang ditetapkan

di atas, data tersebut akan diolah dan analisis. Data yang valid diperoleh peneliti dari hasil pengumpul data yang valid juga.

Menurut Muhidin dan Abdurahman (2009: 52) menyatakan bahwa: "Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian."

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hikmawati (2010:28-32) meliputi beberapa tahapan yang merujuk dari langkah-langkah bimbingan dan konseling, yaitu Identifikasi masalah, Diagnosis, Prognosis, Treatment, Evaluasi dan Tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian.

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian subyek kasus yang terdiri dari subyek kasus I dan subyek kasus II, yang masing-masing mengkaji tentang pengumpulan data, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data yang dapat memberikan sumber informasi tentang masalah yang diteliti sebagai berikut peserta didik kelas IX G dan VIII D SMP Negeri 2 Sungai Raya yang berinisial RF dan NH dengan jenis kelamin perempuan, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Sungai Raya, Teman sekelas subyek kasus, Orang tua subyek kasus

Adapun data yang terkumpul merupakan data deskriptif maka dalam analisis tidak memerlukan tidak memerlukan perhitungan statistik, melainkan data dianalisis berdasarkan kerangka penulisan studi kasus. Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti telah mengadakan pra penelitian untuk mendapatkan masalah dan menemukan subyek kasus yang ada pada SMP Negeri 2 Sungai Raya. Setelah menemukan masalah dan subyek kasusnya maka peneliti menyusun rencana penelitian agar data yang

diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat masalah penelitian yang masih dianggap tabu oleh masyarakat, maka dalam penulisan laporan penelitian, nama dan alamat sekolah subyek kasus menggunakan inisial tetapi ditulis secara jujur, apa adanya tanpa mengurangi keaslian penelitian. Setelah selesai mengurus izin penelitian dan menyusun instrumen yang diperlukan, maka dilakukan penelitian langsung pada dua peserta didik kelas IX G dan VIII D SMP Negeri 2 Sungai Raya dengan inisial RF dan NH. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut mengenai masalah subyek kasus di sekolah, melakukan observasi terhadap subyek kasus, menentukan subyek kasus.

Hasil penelitian

Subyek kasus 1

Berdasarkan hasil identifikasi masalah menggunakan alat pengumpul data adalah panduan observasi dan panduan wawancara didapatkan bahwa kepribadian maskulin yang terjadi pada peserta didik disebabkan oleh rasa benci nya terhadap ayahnya yang telah meninggal pada saat dia duduk dikelas 5 SD dia menganggap dirinya laki-laki agar bisa melindungi ibu dan kakaknya. Bentuk bantuan penanganan kepribadian maskulin dengan menggunakan model RET yang dikembangkan oleh Albert Ellis agar peserta didik dapat berfikir dari irasional menjadi rasional dengan teknik didaktik dan direktik. Menurut (Latipun, 2002:92) “RET merupakan terapi yang sangat komprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku”. RET menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang irasional sehingga fokus penanganannya adalah pemikiran individu agar menjadi rasional.

Subyek kasus 2

Berdasarkan hasil identifikasi masalah menggunakan alat pengumpul data adalah panduan observasi dan panduan wawancara didapatkan bahwa kepribadian maskulin yang terjadi pada peserta didik disebabkan oleh

beberapa faktor. Faktor penyebabnya adalah fisiologis yaitu berpenampilan kelaki-lakian, berperilaku seperti laki-laki, kemudian faktor psikologis yaitu kurangnya kesadaran gender, keimanan menipis, dan konsep diri yang kurang jelas, dan faktor sosiologis yaitu sekolah (pengaruh subyek kasus 1), lingkungan masyarakat, faktor gangguan identitas gender. Bentuk bantuan penanganan kepribadian maskulin dengan menggunakan model Behavioral yang dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov agar peserta didik dapat berfikir dari irasional menjadi rasional dengan teknik desentisasi sistematis. Menurut Komalasari dkk (2011:141) “Konseling behavioral memiliki asumsi bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah”.

Pembahasan Penelitian

Subyek kasus 1 merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara yang sekarang sedang duduk dikelas IX SMP, kakaknya saat ini sudah bekerja di JNE. Ayah subyek kasus bekerja sebagai buruh lepas tapi sudah meninggal saat ratna duduk dikelas 5 SD, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga dan ada buka warung kecil, subyek kasus termasuk keluarga yang bisa dibilang kurang mampu, keluarga subyek kasus menjalani komunikasi dengan tidak baik karena sudah biasa dididik dengan cara kekerasan. Subyek kasus cukup berprestasi di sekolah sering mendapat juara kelas, anaknya ramah mudah bergaul tapi suka berbicara kasar, bergaya seperti laki-laki, sering menggunakan celana, sering membuka kerudung, sering berkelahi dengan di sekolah.

Subyek kasus bersikap maskulin dari sejak kecil, penyebab dia menjadi maskulin adalah sejak kecil dia sudah diperlakukan sebagai laki-laki dan keterusan sampai dia besar, sebenarnya ada trauma sendiri si subyek kasus yaitu saat dia kecil ibunya sering dipukul ayahnya, subyek kasus merasa membenci si ayah lalu bersifat kelaki lakian ingin berniat melindungi ibu dan kakaknya tapi sesungguhnya ia membenci laki-laki dan

akhirnya berkepribadian maskulin. Karna kepribadian maskulinnya ternyata subyek kasus 1 diam diam menyukai subyek kasus 2, dia juga mulai memberi perhatian layaknya laki-laki kepada subyek 2. Tapi cepat diketahui oleh guru BK dan langsung dikonseling. Berdasarkan keterangan yang saya peroleh, subyek kasus ini sering melawan, menentang tidak sopan dengan guru dan anak yang kurang baik. Subyek kasus termasuk rajin mengerjakan tugas tapi terkadang suka menyontek. Dia terkadang mendapatkan nilai yang memuaskan dan juga dia peserta didik yang tidak bisa diam banyak bicara dan sering berkelahi. Oleh karena itu subyek kasus dikenal sebagai anak yang tomboy.wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi, maka disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab subyek kasus yang berkepribadian maskulin disebabkan oleh rasa benci nya terhadap ayahnya yang telah meninggal pada saat dia duduk dikelas 5 SD dia menganggap dirinya laki-laki agar bisa melindungi ibu dan kakaknya.

Prognosis, Setelah mengetahui faktor-faktor penyebabnya berdasarkan hasil diagnosis diatas maka alternatif bantuan yang akan diberikan untuk membantu subyek kasus 1 secara bertahap dan berlanjut untuk mengatasi masalah karena berkepribadian yang maskulin. Untuk mengatasi masalah yang dialami oleh subyek kasus 1 maka pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan model konseling Rasional Emotif Terapi. Pendekatan RET digunakan untuk mengubah pemikiran peserta didik yang irasional menjadi rasional karena dalam penelitian ini pemikirannya benar tentang dirinya yang berkepribadian maskulin. Teknik yang digunakan dalam RET ini yaitu teknik didaktik dan direktif. Kegunaan dari teknik didaktik adalah teknik yang digunakan untuk mengajarkan klien mengenai bagaimana cara-cara berpikir yang rasional. Sedangkan teknik direktif adalah hubungan konseling dan konselor lebih aktif membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya. Treatment, Pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan sebagaimana dirumuskan dalam prognosis,

maka dalam treatment akan diambil tindakan dengan menggunakan teknik didaktik dan direktif.

Evaluasi, Pada tahap ini peneliti ingin melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus yaitu Wawancara dengan guru BK, Wawancara dengan orang tua, Wawancara dengan teman sekelas subyek kasus. Tindak lanjut, Dari hasil evaluasi diperoleh hasil yang optimal. Maka dilakukan tindakan yaitu bekerja sama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan individu, guna mempertahankan perubahan yang sudah subyek kasus dapatkan yaitu subyek kasus akan mempertahankan perubahannya sekarang dan selalu mengingatkan masukan-masukan dari konselor, selalu bersikap lebih feminim dan tidak pendendam. Selain itu, subyek kasus berjanji akan selalu berusaha memperbaiki dirinya.

Subyek kasus 2

Subyek kasus merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara yang sekarang sedang duduk dikelas VIII SMP, adiknya saat ini sedang duduk dikelas 4 SD. Ayah subyek kasus bekerja sebagai TNI AD sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga, subyek kasus termasuk keluarga yang bisa dibilang mampu, keluarga subyek kasus menjalani komunikasi dengan baik karena sudah biasa dididik dengan sangat disiplin. Subyek kasus cukup berprestasi disekolah sering mendapat juara kelas dan anaknya baik ramah kepada teman di sekolah maupun dilingkungan rumah dan masyarakat. Subyek kasus mulai bersikap maskulin saat berteman dengan subyek kasus 1, dan ternyata subyek kasus 1 diam diam menyukai subyek kasus 2, dia juga mulai terbawa perasaan suka kepada subyek 1. Tapi cepat diketahui oleh guru BK dan langsung dikonseling. Hubungan subyek kasus dengan guru, Berdasarkan keterangan yang saya peroleh, subyek kasus ini tidak pernah melawan kepada gurunya apalagi menentang guru, sopan dengan guru dan anak yang baik.

Kedua belajar, Subyek kasus rajin mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Dia selalu mendapat nilai yang memuaskan dan juga dia peserta didik yang cukup pendiam tidak banyak bicara jika bicara seperlunya saja. Oleh karena itu subyek kasus dikenal sebagai anak yang pendiam. Informasi dari sumber lain. Wawancara dengan guru BK, Wawancara dengan orang tua, Wawancara dengan teman sekelas subyek kasus. Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subyek kasus. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi, maka disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab subyek kasus yang berkepribadian maskulin disebabkan oleh subyek kasus merasa dirinya terbawa perasaan kepada RF sehingga dia mulai menyukai RF dan menganggap RF sebagai lawan jenisnya. Prognosis setelah mengetahui faktor-faktor penyebabnya berdasarkan hasil diagnosis diatas maka alternatif bantuan yang akan diberikan untuk membantu subyek kasus 1 secara bertahap dan berlanjut untuk mengatasi masalah karena berkepribadian yang maskulin. Untuk mengatasi masalah yang dialami oleh subyek kasus 1 maka pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan model konseling Behavioral. Pendekatan Behavioral digunakan untuk di dasarkan pada penghapusan respon yang telah dipelajari atau yang telah membentuk tingkah laku bermasalah bagi kepribadian maskulin yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Teknik yang digunakan dalam Behavioral ini yaitu teknik desensitisasi sistematis. Kegunaan dari teknik tersebut adalah menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respons yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu. Treatment, pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan sebagaimana dirumuskan dalam prognosis, maka dalam treatment akan diambil tindakan dengan menggunakan teknik desensitisasi sistematis. Evaluasi, pada tahap ini peneliti ingin

melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus yaitu, Wawancara dengan guru BK, Wawancara dengan orang tua, Wawancara dengan teman sekelas subyek kasus. Tindak lanjut. dari hasil evaluasi diperoleh hasil yang optimal. Maka dilakukan tindakan yaitu bekerja sama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan individu, guna mempertahankan perubahan yang sudah subyek kasus dapatkan yaitu subyek kasus akan mempertahankan perubahannya sekarang dan selalu mengingatkan masukan-masukan dari konselor, selalu bersikap lebih feminim. Selain itu, subyek kasus berjanji akan selalu berusaha memperbaiki dirinya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum upaya mengentaskan permasalahan peserta didik yang berkepribadian maskulin di SMP Negeri 2 Sungai Raya dengan menggunakan model konseling RET dan Behavioral menunjukkan keberhasilan. Adapun kesimpulan secara khusus adalah. Subyek kasus 1, Karakteristik peserta didik yang berkepribadian maskulin adalah potongan rambutnya menyerupai laki-laki, hanya berteman dengan laki-laki, sering berkelahi dan berkata kasar. Faktor yang menyebabkan peserta didik berkepribadian maskulin adalah disebabkan oleh rasa benci nya terhadap ayahnya yang telah meninggal pada saat dia duduk dikelas 5 SD dia menganggap dirinya laki-laki agar bisa melindungi ibu dan kakaknya.

Subyek kasus 2, karakteristik peserta didik yang berkepribadian maskulin adalah Peserta didik perempuan yang terbawa perasaan suka dengan subyek kasus 1, hanya berteman dengan laki-laki, berpenampilan seperti laki-laki. Faktor-faktor yang menjadi penyebab berkepribadian maskulin Fisiologis yaitu berpenampilan kelaki-lakian, berperilaku seperti laki-laki, kemudian faktor psikologis yaitu kurangnya kesadaran gender, keimanan menipis, dan konsep diri yang

kurang jelas, dan faktor sosiologis yaitu sekolah (pengaruh subyek kasus 1), lingkungan masyarakat, faktor gangguan identitas gender.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa upaya pengentasan permasalahan peserta didik yang berkepribadian maskulin diharapkan untuk memberikan pengertian dan perhatian yang intensif dalam membimbing dan memerhatikan perkembangan diri subyek kasus. Oleh sebab itu, maka perlu kerja sama antara guru pembimbing, orang tua, dan teman subyek kasus. 1) Subyek kasus 1 diharapkan untuk tetap pada pendiriannya agar tidak berkepribadian maskulin dan tidak pendendam lagi. 2) Subyek kasus 2 diharapkan untuk tetap pada penderiannya agar tidak berkepribadian maskulin lagi dan tidak terbawa perasaan dengan sesama jenis lagi. Bantuan yang telah diberikan agar di jalankan dengan baik dan serius agar tidak

berkepribadian maskulin, tidak terbawa perasaan kepada sesama jenis, dan tidak pendendam lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmat, Jamaludin. (2009). *Perbedaan Pria dan Wanita*. (online), (<http://pria-wanita.beda.com/>), diakses 12 Maret 2019).
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Nawawi, Hadari (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press
- Latipun (2009). *Psikologi Konseling*. Malang UMM Press
- Santrock. John W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Sujianto, Agus dkk. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.